Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan
Volume 13, Nomor 1, April 2021, 1-222
ISSN 1979-2549 (p), 2461-0461 (e)
https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Bekerjasama Peserta Didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Rusyaid
Muh. Salim
Dosen IAIN Sorong,
Kepala Sekolah SDIT Amir Fil-Jannah Bajoe Kabupaten Bone
rusyaidkajuara@yahoo.co.id,
salimmuh44@gmail.com

Abstract: *The reality in the field shows that the students' ability to work together is still low and more individualistic and shows a low level of concern among them. One of the reasons is the application of learning methods by teachers which tend to be monotonous. Therefore, the purpose of this study was to obtain an overview of the application of the jigsaw learning model to students, the ability to cooperate with students, and the effect of the application of the jigsaw learning model on the ability to cooperate with students of SD Negeri 222 Manajeng, Sibulue District, Bone Regency. This research includes quantitative research by measuring the variables of the application of the jigsaw learning model and the variables of students' cooperation abilities. The instrument used in this study was a non-test instrument in the form of an observation sheet for jigsaw*

learning and the ability to work together given to the experimental class and the control class. The research subjects were students of class V SD Negeri 222 Manajeng, Sibulue District, Bone Regency. This research was conducted from April to May 2019. The data obtained in this study were quantitative data and were processed by descriptive analysis and inferential analysis in the form of normality test, homogeneity test, and T test. The results of this study indicate that the application of the jigsaw learning model to the participants students of SD Negeri 222 Manajeng, Sibulue District, Bone Regency, which consisted of the grouping stage, the formation of expert groups, the reciprocal teaching stage, and exhibiting works generally carried out well. The ability to cooperate with students of SD Negeri 222 Manajeng, Sibulue District, Bone Regency before the application of the jigsaw learning method was generally in the sufficient category, while after being given treatment, the application of the jigsaw learning model was in the good category. And there is an effect of the application of the jigsaw learning model on the ability to cooperate with students of SD Negeri 222 Manajeng, Sibulue District, Bone Regency.

Keywords: *Jigsaw, team up.*

Abstrak: Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan bekerjasama peserta didik masih rendah dan lebih bersifat individualistik serta menunjukkan sifat kepedulian yang rendah diantara mereka. Salah satu penyebabnya adalah penerapan metode pembelajaran oleh guru yang cenderung monoton. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik, kemampuan bekerjasama peserta didik, dan pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan mengukur variabel penerapan model pembelajaran *jigsaw* dan variabel kemampuan bekerjasama peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes berupa lembar observasi untuk pembelajaran *jigsaw* dan kemampuan bekerjasama yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun

subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April hingga bulan Mei 2019. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dan diolah dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yang terdiri dari tahap pengelompokkan, tahap pembentukan kelompok ahli, tahap *reciprocal teaching*, dan memamerkan karya pada umumnya terlaksana dengan baik. Kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone sebelum penerapan metode pembelajaran *jigsaw* pada umumnya berada pada kategori cukup sedangkan setelah diberi perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran *jigsaw* berada pada kategori baik. Dan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Kata Kunci: *Jigsaw, Bekerjasama*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar untuk ditanamkan pada manusia. Penanaman pendidikan harus dimulai sejak awal pada diri manusia agar terbentuk kecerdasan intelektual, karakter, dan akhlak yang baik. Kerjasama pemerintah, orang tua, dan pendidik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut. Pemerintah telah mencanangkan pencapaian generasi emas 2045. Pelbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan generasi emas 2045 diantaranya melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003. Didalam undang-undang tersebut dirumuskan tujuan pendidikan nasional yakni pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penanaman karakter dan bibit kecerdasan intelektual manusia harus dibangun pada jenjang SD karena pada jenjang inilah menjadi dasar pembentukan karakter dan kecerdasan intelektual anak harus dibangun. Jenjang pendidikan SD merupakan dasar pengembangan peserta didik, oleh karena itu pendidik harus melakukan berbagai upaya penanaman karakter dan pengembangan kecerdasan intelektual. Salah satu upaya yang harus dilakukan pendidik adalah penggunaan berbagai macam model, pendekatan, metode, dan strategi mengajar agar dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan, humanistik, serta meningkatkan karakter dan intelektual peserta didik.

Pelbagai upaya tersebut sangat dibutuhkan mengingat banyaknya indikasi yang menunjukkan kemunduran karakter generasi yang dapat berakibat pada kemunduran kecerdasan intelektual mereka. Penyalahgunaan penggunaan alat teknologi serta kurangnya pembimbingan orang tua terhadap anak-anak mereka menjadikan pendidik harus bekerja keras dalam membangun karakter dan kecerdasan intelektual anak.

Di era global saat ini, perkembangan teknologi sangatlah pesat. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pengembangan anak-anak bila tidak dibimbing dengan baik. Sebagai contoh, fakta di lapangan menunjukkan penggunaan *handphone* telah digunakan oleh setiap orang dan hampir di setiap jenjang usia tak terkecuali peserta didik SD. Penggunaan *handphone* secara berlebihan terhadap anak usia SD dapat menurunkan sikap sosial mereka sebab dengan menggunakan perangkat *handphone* tersebut, peserta didik seakan tak perlu lagi membutuhkan bantuan teman dalam mempelajari suatu materi. Efek dari penggunaan *handphone* dapat menurunkan sikap kepedulian serta sikap kerjasama secara langsung antar sesama peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan satu model pengajaran yang dapat membangun kepedulian, rasa tanggung jawab, serta sikap kerjasama terhadap sesama peserta didik.

Salah satu daerah yang menunjukkan kondisi ini adalah kabupaten Bone. Kondisi seperti ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kesenjangan sosial di masa yang akan datang. Oleh karena itu perlu ada penanganan

sejak dini bagi peserta didik agar tercipta sikap kepedulian, rasa tanggung jawab, dan sikap kerjasama sesama peserta didik. Bilamana hal ini terwujud sejak dini dan tertanam dalam diri peserta didik maka akan tercipta kehidupan yang rukun di masa yang akan datang. Untuk menangani masalah tersebut maka pendidik diharapkan mampu membangun sikap kerjasama peserta didik.

Salah satu pengajaran yang baik untuk membangun karakter kerjasama peserta didik adalah pengajaran *jigsaw. Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Dengan pengajaran seperti ini maka diharapkan karakter kepedulian dan kerjasama peserta didik dapat terbangun secara maksimal.

Berdasarkan uraian analisis situasi dan kondisi serta solusi yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerjasama antar peserta didik, sehingga nantinya peserta didik tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar peserta didik. Namun mereka juga bisa membantu teman belajarnya yang berkemampuan di bawah standar minimum. Dengan demikian tumbuhlah jiwa sosial dalam diri peserta didik.[1]

---

[1] M. Nafiur Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL FALASIFA*. Vol. 1 No. 1 Maret 2010.

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian yang dilakukan adalah penilaian terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi, dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif sehingga memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompoknya. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompoknya.

Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: "adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai."2 Selain unsur-unsur penting di atas, pembelajaran kooperatif juga memiliki karakteristik antara lain: pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerjasama.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Julianto dalam Alfaris yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas

---

[2] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008).

penguasaan bagian materi dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.[3]

Menurut Rustiyah, keuntungan menggunakan teknik kerja kelompok ini adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan keterampilan bertanya;
b. Peserta didik lebih intensif dalam melakukan penyelidikan;
c. Mengembangan bakat kepemimpinan;
d. Guru lebih memperhatikan peserta didik;
e. Peserta didik lebih aktif;
f. Mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar peserta didik.[4]

Model pembelajaran Jigsaw dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah adalah sebagai berikut:

1). Peserta didik dikelompokkan ke dalam 3-4 anggota tim.
2). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4). Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
5). Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Amri & Ahmadi adalah sebagai berikut:

a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim yang terdiri atas 5-6 orang;
b. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;

---

[3] Alifuddin Alfaris, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* terhadap Prestasi Belajar Menggambar Bentuk Di SMA Negeri 3 Tuban. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 2, 2014, 117-126.

[4] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 32.

c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan subbab mereka;
e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh;
f. Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
g. Guru memberi evaluasi;
h. Penutup.[5]

Hertiavi menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* antara lain dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain serta dapat meningkatkan sikap kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.[6]

Sedangkan Kusharyati dalam tulisannya merumuskan kelebihan pembelajaran metode *jigsaw* sebagai berikut:

1). Memacu siswa untuk berpikir kritis;
2). Memaksa siswa untuk membuat kata-kata yang tepat agar dapat menjelaskan kepada teman yang lain. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan sosialnya;
3). Diskusi yang terjadi tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu tapi semua siswa dituntut menjadi aktif;
4). Jigsaw dapat digunakan bersama strategi belajar yang lain;
5). Jigsaw mudah dilakukan.[7]

---

[5] Sofan Amri & Lif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 94.

[6] Hertiavi, H. Langlang, dan S. Khanafiyah, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 6, 2010, 54.

[7] Indah Kusharyati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dalam Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI*

Disamping kelebihan atau keunggulan yang ada pada model pembelajaran *jigsaw*, model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan sebagaimana dikemukakan Sulastriningsih yaitu:[8]

a). memerlukan waktu yang lama untuk merencanakan dan melaksanakannya karena pertimbangan faktor intra dan ekstra yang memengaruhi pembelajaran:

b). kelompok siswa heterogen sulit dibentuk pada kelompok yang sama karena latar yang berbeda-beda;

c). siswa yang kurang memiliki kemampuan dapat menghambat siswa yang berkemampuan tinggi;

d). memerlukan *peerteaching* yang efektif agar hal yang dipelajari dapat dipahami oleh semua siswa;

e). sulit mengadakan penilaian individual berdasarkan hasil kerja kelompok, kecuali kalau guru melakukan juga evaluasi secara individual;

f). membina siswa bekerja kelompok sulit dicapai hanya satu kali penerapan strategi saja. Oleh karena itu, sebaiknya guru melakukan tindak lanjut pembelajaran di luar kelas;

g). sulit membangun kepercayaan kemampuan individual (diri sendiri) siswa, karena hasil/karya pembelajaran melalui strategi kooperatif dianggap siswa sebagai usaha kerjasama dengan siswa lain; dan

h). siswa agak terhambat menguasai materi pembelajaran secara keseluruhan karena pada awalnya setiap anggota hanya diberi submateri tertentu.

2. Karakter Kerjasama

Salah satu karakter yang sangat baik untuk membangun sikap sosial peserta didik adalah karakter kerjasama. Karakter ini dapat menumbuhkan sikap kepedulian, tanggungjawab dan empati kepada

---

IS 5 SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009, 15.

[8] Sulastriningsih Djumingin, *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2011), 150.

sesamanya. Munawaroh mengidentikkan antara gotong royong dengan kerjasama yang di dalamnya terkandung 8 (delapan) jenis karakter, yaitu: (1) menciptakan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; (2) suka memberi pertolongan kepada orang lain tanpa pamrih; (3) saling menghormati dan dapat bekerja sama dengan orang lain; (4) saling bantu membantu dalam hidup bermasyarakat; (5) mengembangkan sikap tenggang rasa, saling mencintai sesama dan tidak semena-mena terhadap orang lain; (6) rela berkorban demi kepentingan bersama, kesatuan, dan persatuan dalam bermasyarakat; (7) merasa ikut memiliki, bertanggung jawab dan tidak memaksakan kehendak dalam hidup bermasyarakat; dan (8) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain [9]

Keterampilan bekerja sama termasuk salah satu nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam aspek bersahabat/komunikatif.[10] Kerjasama merupakan proses beregu (berkelompok) yang anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Menurut West, aspek-aspek dalam kerjasama kelompok meliputi komunikasi, koordinasi, kooperasi, dan saling tukar informasi.[11]

Bermasyarakat sangat identik dengan bergaul, bekerjasama atau gotong royong. Perkembangan karakter yang dominan pada tahap ini adalah penalaran moral dan identitas moral.[12] Sejalan dengan hal tersebut, Soeprapto menyatakan bahwa kehidupan sosial seseorang merupakan kehidupan bersama manusia dalam suatu pergaulan hidup sosial. Suatu kehidupan sosial ditandai dengan adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang pada akhirnya bergaul (berinteraksi) satu sama lain, bersama dalam waktu yang relatif lama serta membentuk kehidupan bersama. Oleh karena itu, anak dibiasakan menghadiri

---

[9] Munawaroh, "Pascagempa Intensitas Gotong Royong Semakin Tinggi". *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Juni 2006, 2.

[10] Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010

[11] M. West, *Effective Teamwork Kerjasama Kelompok yang Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

[12] *Adi,* Kuntoro *dkk. Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata. Dharma* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma: *2010*).

keramaian, bekerjasama dalam bermain, dan berpartisipasi pada kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar.13

Kerjasama terkadang tidak terjalin dengan baik antara sesama anggota kelompok. Banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja kelompok atau belajar dalam kelompok. Banyak siswa juga tidak senang dengan kegiatan kerja kelompok. Siswa yang pandai merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sementara siswa yang kurang pandai merasa rendah diri ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang pandai merasa temannya yang kurang pandai hanya numpang saja pada hasil jeri payah mereka. Kerjasama tim merupakan hal penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Untuk itu peran guru dan kerjasama siswa diperlukan dalam keberhasilan mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Menurut Johnson dan Johnson,[14] karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni:

a. adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan.
b. adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok.
c. adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu.
d. adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil.
e. adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pengertian kerjasama yang dinyatakan Davis,[15] indikator-indikator bekerjasama adalah sebagai berikut:

---

[13] R. Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Malang: Pustaka Pelajar, 2002)

[14] Johnson & Johnson, Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim melalui Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share. Jurnal Electronics, Informatics, and Vocation Education (ELINVO)*,1(1), 1991, 1-16.

[15] Keith Davis, dan Jhon W Newstron, Perilaku dalam Organisasi. Jilid Kedua. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga, 2000.

1). Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik.

2). Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama.

3). Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerja sama akan lebih kuat dan berkualitas

Adapun indikator kemampuan bekerjasama peserta didik menurut Lungdren sebagai berikut:[16]

a). Bertanggung jawab pada tugas kelompok; setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

b). Saling membantu dalam kelompok; setiap anggota kelompok mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas.

c). Memberikan pendapat; tujuannya untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

d). Menerima pendapat; setiap anggota kelompok harus menerima pendapat dari anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan ditujukan terhadap ide dan bukan individu.

e). Memecahkan masalah kelompok; berada dalam sebuah kelompok, mendorong partisipasi dan ikut berpartisipasi dalam tugas kelompok.

f). Menyelesaikan tugas kelompok.

Faktor-faktor yang mendasari perlunya bekerjasama dalam kelompok adalah (1) Pemikiran dari 2 orang atau lebih cenderung lebih baik daripada pemikiran satu orang saja; (2) Konsep sinergi (1+1>2), yaitu bahwa hasil keseluruhan (tim) jauh lebih baik daripada jumlah bagiannya (anggota individual); (3) Anggota tim dapat saling mengenal dan saling percaya, sehingga mereka dapat saling membantu; (4) Kerjasama tim dapat menyebabkan komunikasi terbina dengan baik.

---

[16] Isjoni, Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Bekerjasama Siswa SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2014, 46.

2. Kerangka Pikir

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Langkah-langkah:

a) Pembagian kelompok awal secara heterogen;
b) Pemberian tugas/materi;
c) Pembentukan kelompok ahli;
d) Kegiatan *reciprocal teaching;*
e) Presentasi hasil diskusi.

Kemampuan Bekerjasama Peserta Didik

Indikator:

1. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan tugas;
2. Saling berkontribusi;
3. Mengeluarkan dan menerima pendapat;
4. Memecahkan masalah kelompok;
5. Pengerahan kemampuan secara maksimal menyelesaikan tugas.

3. Hipotesis

Rumusan hipotesis penelitian yaitu "Ada perbedaan kemampuan bekerjasama antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *jigsaw* dengan peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *jigsaw* di SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone".

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *True Experimental Design* yang bercirikan selain adanya kelompok eksperimen, juga terdapat kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random. Metode penelitian ini dilakukan dengan dua kelompok *pretest* dan *posttest* dimana kelompok pertama

adalah kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran *jigsaw* dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol.

Penelitian ini merupakan *True Experimental* dengan desain penelitian berbentuk *Pretest Posttest Control Group Design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik.

Desain perlakuan dalam penelitian (Arikunto. 2013: 210) dapat dilihat pada tabel berikut:

	Kelas	*Pre-Test*	Treatment	*Post-Test*
R	E	O_1	X	O_2
	K	O_3	-	O_4

Keterangan:

R = random sampling

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

X = tindakan/perlakuan dengan model pembelajaran *jigsaw*

O_1 = kemampuan bekerjasama peserta didik sebelum diberi perlakuan (kelas eksperimen)

O_2 = kemampuan bekerjasama peserta didik setelah diberi perlakuan (kelas eksperimen)

O_3 = kemampuan bekerjasama peserta didik sebelum diberi perlakuan (kelas kontrol)

O_4 = kemampuan bekerjasama peserta didik setelah diberi perlakuan (kelas kontrol)

2. Variabel Penelitian

Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas atau variabel independen yakni penerapan model pembelajaran *jigsaw* dan variabel terikat atau variabel dependen yakni kemampuan bekerjasama peserta didik.

3. Defenisi Operasional Variabel

a. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Model pembelajaran *jigsaw* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan ke dalam beberapa anggota tim yang terdiri atas 3-4 orang; (2) setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan subbab mereka; (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; (6) Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;

b. Kemampuan bekerjasama dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kemampuan bekerjasama adalah bertanggungjawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, saling berkontribusi, dan mengerahkan kemampuan secara maksimal.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun yang menjadi subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 98 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas V yang terdiri dari 20 peserta didik. Dari jumlah peserta didik tersebut, 10 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 10 peserta didik sebagai kelompok kontrol.

5. Prosedur Penelitian

a. Tahap persiapan

1). Menentukan pokok bahasan yang akan dipergunakan dalam penelitian dengan cara melaksanakan studi literatur dari kurikulum dan silabus.

2). Identifikasi permasalahan mengenai bahan ajar, merencanakan pembelajaran, alat-alat yang berhubungan dengan pembelajaran dan lain-lain.

3). Menyusun instrumen untuk pengumpulan data penelitian.

4). Menentukan populasi dan sampel dimana populasi yaitu seluruh siswa SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone berjumlah 98 orang yang terbagi ke dalam 6 kelas sedangkan sampel adalah siswa kelas V yang terdiri dari 20 peserta didik (10 orang kelas eksperimen dan 10 orang kelas kontrol)

5). Membuat RPP dan LKPD serta alat evaluasi.

6). Menentukan waktu pelaksanaan penelitian

b. Tahap pelaksanaan

1). Mengisi lembar observasi kemampuan bekerjasama peserta didik (*pretest)* untuk masing-masing sampel (eksperimen dan kontrol). Lembar observasi ini bertujuan untuk mengetahui data awal tentang kemampuan peserta didik dalam bekerjasama dan sebagai pembanding untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik setelah diberi perlakuan model pembelajaran *jigsaw*.

2). Penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol tanpa adanya perlakuan model pembelajaran *jigsaw* atau metode konvensional. Masing-masing kelompok mendapat *treatment* sebanyak dua kali pertemuan.

3). Melakukan tes akhir (*posttest*) terhadap sampel (eksperimen dan kontrol). Tes akhir (*posttest*) ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan pengindraan. Observasi digunakan pada data keterlaksanaan model pembelajaran *jigsaw* di kelas eksperimen dan aktivitas bekerjasama peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting dan berguna sebagai sumber data, bukti, informasi kealamiahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumentasi digunakan untuk menentukan data yang berkaitan dengan lokasi dan objek penelitian.

7. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model pembelajaran *jigsaw* di kelas eksperimen dan aktivitas bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Apabila peserta didik melakukan tindakan seperti yang tertulis pada lembar observasi, maka diberi tanda pada kata "Ya", sebaliknya apabila peserta didik tidak melakukan tindakan seperti yang tertulis pada lembar observasi maka diberi tanda pada kata "Tidak". Instrumen dalam penelitian ini juga didukung oleh perangkat pembelajaran yaitu RPP.

Data kevalidan instrumen dalam penelitian ini terdiri atas kevalidan lembar penilaian aktivitas pembelajaran *jigsaw*, kevalidan lembar observasi

perilaku kerjasama, dan kevalidan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Instrumen tersebut divalidasi dan diolah dengan menggunakan persamaan *Gregory*:

$$\frac{D}{A+B+C+D} = R$$

Keterangan:

A = sel yang menunjukkan kedua penilai menyatakan tidak relevansi (relevansi lemah)

B, C = sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antar penilai (relevansi sedang)

D = sel yang menunjukkan kedua penilai untuk validitas isi (relevansi tinggi)

Berkenaan dengan persamaan di atas, maka instrumen dapat dinyatakan valid dan layak digunakan apabila nilai realiabilitasnya (R) ≥ 0,77 (Borich, 2011).

8. Teknik Analisis Data

a. Analisis statistik deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan bekerjasama peserta didik yang diperoleh dari lembar observasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kemampuan bekerjasama peserta didik dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Skor	Kriteria
9 – 12	Sangat Baik
6 – 8	Baik
3 – 5	Cukup
0 – 2	Kurang

b. Analisis inferensial

1). Uji prasyarat analisis

a). Uji normalitas

Pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* hasil penelitian dengan menggunakan *Kolmogrorof-Smirnov*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS pada taraf signifikan 95% atau alfa (α) 5%, dengan ketentuan probabilitas atau nilai *sig. (2-tailed)* ≥ 0,05 maka data berdistribusi normal dan apabila ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Ringkasan hasil uji *Kolmogrorof-Smirnov* disajikan pada tabel berikut:

b). Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel mempunyai variansi yang sama atau tidak. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi α = 0,05. Jika signifikansi yang diperoleh > α, maka variansi setiap sampel sama (homogen) dan jika signifikansi < α, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik. Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS. Uji-t dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai *sig. (2-tailed)* ≥ α (0,05) maka H_0 diterima (tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik); dan jika nilai *sig. (2-tailed)* ≤ α (0,05) maka H_0 ditolak dengan syarat nilai *mean* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* kelas kontrol (terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a). Gambaran penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dijadikan sebagai bahan perlakuan dalam peningkatan kemampuan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 222 Manajeng Kabupaten Bone yang dimulai pada bulan April sampai Mei 2019. Pemberian perlakuan model pembelajaran *jigsaw* pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, dan pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran seperti yang sering diterapkan oleh guru di sekolah tersebut juga sebanyak 3 kali pertemuan. Sebelum menerapkan perlakuan, terlebih dahulu peneliti mengadakan *pretest* diluar jadwal pertemuan untuk penelitian. Setelah pertemuan dilakukan sebanyak 3 kali kemudian dilakukan *posttest.*

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1). Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama peneliti mengajar dengan berdasar pada langkah pembelajaran dalam RPP. Adapun indikator pembelajaran pada pertemuan ini adalah mengindentifikasi tokoh, watak, latar, dan amanat cerita. Penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

b). Guru membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok secara heterogen yang terdiri atas 3 atau 4 siswa.

c). Guru membagikan teks cerita “La Biu” kepada setiap kelompok.

d). Tiap orang dalam kelompok diberi materi yang berbeda untuk dibaca dan bertanggung jawab untuk memahaminya. Anggota 1 mempelajari tokoh dan watak cerita, anggota 2 mempelajari latar, anggota 3 atau anggota 4 mempelajari amanat cerita.

e). Setelah mempelajari materi penugasan, setiap anggota dari kelompok yang berbeda bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari.

f). Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompoknya tentang materi yang dikuasai dan tiap anggota mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

g). Guru mempersilahkan setiap wakil dari kelompok melaporkan hasil karya mereka dan siswa lain menanggapi hasil laporan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian oleh semua kelompok ahli.

2). Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua peneliti mengajar dengan berdasar pada langkah pembelajaran dalam RPP. Adapun indikator pembelajaran pada pertemuan ini adalah menentukan watak tokoh dan latar cerita dengan mengutip kalimat pendukung. Penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

a). Guru membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok secara heterogen yang terdiri atas 3 atau 4 siswa.

b). Guru membagikan teks cerita "Bawang Merah dan Bawang Putih" kepada setiap kelompok.

c). Tiap orang dalam kelompok diberi materi yang berbeda untuk dibaca dan bertanggung jawab untuk memahaminya. Anggota 1 mempelajari watak tokoh protagonis beserta kalimat pendukungnya, anggota 2 mempelajari watak tokoh antagonis beserta kalimat pendukungnya, anggota 3 atau anggota 4 mempelajari latar beserta kalimat pendukungnya.

d). Setelah mempelajari materi penugasan, setiap anggota dari kelompok yang berbeda bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari.

e). Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompoknya tentang materi yang dikuasai dan tiap anggota mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

f). Setiap kelompok ahli mempertukarkan hasil karyanya kepada kelompok ahli yang lain untuk dikoreksi kemudian guru mempersilahkan setiap wakil dari kelompok menyampaikan secara lisan hasil koreksian tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian oleh semua kelompok ahli.

3). Pertemuan 3

Pada pertemuan ketiga peneliti mengajar dengan berdasar pada langkah pembelajaran dalam RPP. Adapun indikator pembelajaran pada pertemuan ini adalah menceritakan kembali isi cerita secara tertulis. Penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

a). Guru membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok secara heterogen yang terdiri atas 3 atau 4 siswa.

b). Guru membagikan teks cerita "Tas Ajaib" kepada setiap kelompok.

c). Tiap orang dalam kelompok diberi materi yang berbeda untuk dibaca dan bertanggung jawab untuk memahaminya. Anggota 1 menentukan isi cerita paragraf 1-5, anggota 2 menentukan isi cerita paragraf 6-11, anggota 3 atau anggota 4 menentukan isi cerita paragraf 12-17.

d). Setelah mempelajari materi penugasan, setiap anggota dari kelompok yang berbeda bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari.

e). Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompoknya tentang materi yang dikuasai dan tiap anggota mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

f). Setiap kelompok ahli mempertukarkan hasil karyanya kepada kelompok ahli yang lain untuk dikoreksi kemudian guru mempersilahkan setiap wakil dari kelompok menyampaikan secara lisan hasil koreksian tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian oleh semua kelompok ahli.

Pada penelitian ini, tahap pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* diobservasi dan yang diamati berupa kegiatan inti berdasarkan langkah-langkah keterlaksanaan metode yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan setiap langkah yang diamati oleh observer diberi tanda cek pada jawaban terlaksana (Ya) dan tidak terlaksana (Tidak) serta uraian hasil pengamatan.

c). Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Hasil penelitian kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue diperoleh dari data lembar pengamatan perilaku karakter bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol baik *pretest* maupun *posttest*. Kemampuan bekerjasama peserta didik dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang.

Adapun gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol	
Pretest	*Posttest*		*Pretest*	*Posttest*
10	10	Ukuran Sampel	10	10
4,55	9,80	Mean	4,10	6,00
0,825	1,239	Standar Deviasi	1,071	1,297
6	12	Nilai Tertinggi	6	8
3	8	Nilai Terendah	3	4

Aktivitas bekerjasama peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi/pengamatan yang terdiri dari 12 item pengamatan. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas kemampuan bekerjasama dari 10 orang peserta didik pada

kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pretest*) nilai terendah yaitu 3 dan nilai nilai tertinggi 6 dengan nilai rata-rata 4,55 dan setelah perlakuan (*posttest*) nilai terendah yaitu 8 dan nilai tertinggi 12 dengan nilai rata-rata 9,80. Sedangkan aktivitas bekerjasama 10 orang peserta didik pada kelas kontrol saat *pretest* mendapatkan nilai terendah yaitu 3 dan nilai tertinggi yaitu 6 dengan nilai rata-rata yaitu 4,10 dan saat posttest mendapatkan nilai terendah yaitu 4 dan nilai tertinggi yaitu 8 dengan nilai rata-rata yaitu 6,00.

d). Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik kelas eksperimen sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw*

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw* disajikan dalam tabel berikut:

Nilai Pretest		Rentangan Skor	Kategori
Frekuensi	Persentase (%)		
0	0	9 – 12	Sangat Baik
2	20	6 – 8	Baik
8	80	3 – 5	Cukup
0	0	0 - 2	Kurang
10	100	Σ	

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw (pretest)* ditemukan bahwa terdapat 8 orang peserta didik berada pada kategori cukup dengan persentase 80% dan 2 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 20%, serta tidak ada peserta didik yang mendapat kategori kurang dan sangat baik.

e). Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran *jigsaw*

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran *jigsaw* disajikan dalam tabel berikut:

Nilai *Posttest*		Rentangan Skor	Kategori
Frekuensi	Persentase (%)		
7	70	9 – 12	Sangat Baik
3	30	6 – 8	Baik
0	0	3 – 5	Cukup
0	0	0 - 2	Kurang
10	100	∑	

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *jigsaw (posttest)* ditemukan bahwa terdapat 3 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 30% dan 7 orang peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase 70%, serta tidak ada peserta didik yang mendapat kategori kurang dan cukup.

f). Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik kelas kontrol *(pretest)*

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas kontrol saat *pretest* disajikan dalam tabel berikut:

Nilai Pretest		Rentangan Skor	Kategori
Frekuensi	Persentase (%)		
0	0	9 – 12	Sangat Baik
3	30	6 – 8	Baik
7	70	3 – 5	Cukup
0	0	0 - 2	Kurang
10	100	∑	

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik saat *pretest* ditemukan bahwa terdapat 7 orang peserta didik berada pada kategori cukup dengan persentase 70% dan 3 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 30%, serta tidak ada peserta didik yang mendapat kategori cukup dan sangat baik.

f). Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik kelas kontrol *(posttest)*

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas kontrol saat *posttest* disajikan dalam tabel berikut:

Nilai Pretest		Rentangan Skor	Kategori
Frekuensi	Persentase (%)		
0	0	9 – 12	Sangat Baik
6	60	6 – 8	Baik
4	40	3 – 5	Cukup
0	0	0 - 2	Kurang
10	100	Σ	

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik saat *posttest* ditemukan bahwa terdapat 4 orang peserta didik berada pada kategori cukup dengan persentase 40% dan 6 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 60%, serta tidak ada peserta didik yang mendapat kategori kurang dan sangat baik.

Gambaran hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* kemampuan bekerjasama peserta didik pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol secara rata-rata berada dalam kategori cukup. Sedangkan hasil *posttest* kemampuan bekerjasama peserta didik mengalami peningkatan, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Hal ini terlihat pada frekuensi jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan kemampuan bekerjasama. Namun peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen lebih besar dibanding dengan peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tingkat kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen dalam posttest lebih tinggi dibanding dengan rata-rata tingkat kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas kontrol dimana terdapat selisih peningkatan sebesar 3,80. Perbedaan selisih ini terjadi karena meskipun yang disajikan pada kedua kelompok tersebut sama, namun metode pembelajaran yang digunakan berbeda, kelas kontrol

diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen diajar dengan model pembelajaran *jigsaw*.

g). Pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik

Hipotesis penelitian ini mengatakan bahwa "ada perbedaan kemampuan bekerjasama antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *jigsaw* dengan peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *jigsaw* di SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone".

Uji hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat analisis. Uji hipotesis menggunakan uji t, digunakan untuk mengetahui apakah satuan eksperimen yang kita ambil mampu digunakan menduga atau menjelaskan populasi, seberapa besar satuan eksperimen mampu menjelaskan hal yang sama efektifitas terhadap populasi dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan uji t yang dilakukan terlihat bahwa nilai signifikansinya < 0,05 yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini akan membahas hasil analisis data penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil analisis data melalui lembar observasi ditemukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hasil peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik kelas kontrol dibuktikan dari hasil rata-rata *pretest* sebesar 4,10 dan meningkat rata-rata 6,00 setelah *posttest*. Peningkatan ini juga terjadi pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan model pembelajaran *jigsaw* dimana skor rata-rata kemampuan bekerjasama peserta didik pada *prestest* sebesar 4,55 menjadi 9,80 pada *posttest*.

Pembahasan selanjutnya dari penelitian ini memaparkan hasil deskripsi data dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pembahasan hasil

penelitian akan dikembangkan dengan mengaitkan landasan, latar belakang dan teori yang relevan. Temuan penelitian dilihat dari perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan pembelajaran dengan model *jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik.

Kemampuan bekerjasama peserta didik pada kelas eksperimen meningkat dikarenakan peserta didik dituntut secara aktif dalam berbicara dan berpendapat, serta diberikan kesempatan lebih luas untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompoknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memberikan hasil yang berbeda terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa. Peserta didik yang diberi perlakuan model pembelajaran *jigsaw*, rata-rata kemampuan bekerjasamanya lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diberi pengajaran model konvensional. Hal ini terlihat dari frekuensi kelas eksperimen yaitu 3 orang berada pada kategori baik dan 7 orang berada pada kategori sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol ditemukan 4 orang berada pada kategori cukup dan 6 orang berada pada kategori baik, tetapi tidak ada peserta didik berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran *jigsaw* bagi peserta didik sangat cocok untuk kelas V khususnya di SD Negeri 222 Manajeng atau lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model konvensional. Hal ini disebabkan model pembelajaran *jigsaw* memiliki keunggulan tersendiri yaitu dapat meningkatkan kemampuan sosial terutama dalam gotong royong dan bekerjasama peserta didik. Disamping menuntut peserta didik untuk memahami informasi dari materi yang diberikan, juga menuntut untuk merangkai kata-kata sendiri dalam menyampaikan informasi kepada teman sejawatnya agar lebih paham materi yang didiskusikan, sehingga melahirkan sikap tenggang rasa dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik lebih menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak peserta didik yang lainnya.

Pengamatan selama dalam penelitian diperoleh informasi bahwa kerjasama terjalin dengan baik antara sesama anggota kelompok. Walaupun, masih ada peserta didik mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja kelompok atau belajar dalam kelompok. Peserta didik tidak senang dengan kegiatan kerja kelompok tersebut, sehingga dalam beberapa item indikator pada lembar observasi bernilai rendah.

Kecenderungan peserta didik yang pandai merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompok mereka, sementara peserta didik yang kurang pandai merasa rendah diri ditempatkan dalam satu kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang pandai merasa temannya yang kurang pandai hanya numpang saja pada hasil jeri payah mereka. Kerjasama tim merupakan hal penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peran guru dan kerjasama peserta didik diperlukan dalam keberhasilan mencapai tujuan belajar dan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penerapan model pembelajaran *jigsaw* selama proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap bekerjasama peserta didik terlihat dari analisis bahwa skor pada lembar observasi lebih tinggi pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Selain itu, suasana menyenangkan terlihat dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan memperlihatkan semangat belajar, keaktifan peserta didik cukup dominan dibandingkan gurunya, dan saling simpati antar peserta didik maupun sesama guru. Hal ini senada, menurut Nurhaeni (2011), menemukan bahwa sikap dan respon siswa terhadap pembelajaran fisika pada konsep listrik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat menyenangkan bagi siswa dan sangat semangat dan respon yang positif baik dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam bekerjasama dengan teman sekelompoknya sehingga dapat memahami konsep yang sedang diajarkan dibuktikan dengan diberi pernyataan pada setiap siswa berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan teknik ini pun dirasakan siswa menyenangkan dan dominan menjawab ya dan setuju.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw di SD Negeri 222 Manajeng juga memiliki kelemahan yaitu guru harus bisa mengatur waktu karena dalam merencanakan dan melaksanakannya perlu pertimbangan faktor intra dan ekstra yang memengaruhi pembelajaran, membutuhkan waktu banyak dalam membagi kelompok peserta didik, dan sulit mengadakan penilaian keaktifan peserta didik tiap individu dan membutuhkan pengawasan ekstra dari guru terhadap kecenderungan peserta didik untuk bermain dan mengganggu teman lainnya. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Agustina, Nugroho, dan Mulyani (2013) menemukan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *jigsaw* berbantuan *handout* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrokarbon siswa kelas XC SMA Negeri 1 Gubug tahun pelajaran 2012/2013.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, diperoleh bahwa model pembelajaran *jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik berdasarkan hasil analisis $\alpha < 0{,}05$. Besarnya perbedaan rerata atau mean kedua kelompok menunjukkan *Mean Difference*, yaitu 3,80. Karena bernilai positif, maka berarti kelompok pertama (eksperimen) memiliki mean lebih tinggi dari pada kelompok kedua (kontrol). Dengan demikian terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik di SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Penutup

1. Gambaran penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yang terdiri dari tahap pengelompokkan, tahap pembentukan kelompok ahli, tahap *reciprocal teaching*, dan memamerkan karya pada umumnya terlaksana dengan baik.
2. Gambaran kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone sebelum penerapan metode pembelajaran *jigsaw* pada umumnya berada pada kategori cukup, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah diberi

perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada kelas eksperimen telah mencapai kategori baik dan sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol berada pada kategori cukup meskipun sudah ada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bekerjasama peserta didik pada kedua kelas, sekalipun demikian nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

3. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina. dkk. *Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Handout untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas Xc SMA Negeri 1 Gubug Tahun Ajaran 2012/2013. JPK, Jurnal Pendidikan Kimia Vol. 2 No. 4 Tahun 2013.*

Alfaris, Alifuddin. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* terhadap Prestasi Belajar Menggambar Bentuk Di SMA Negeri 3 Tuban. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 2, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Depdiknas. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Ilmu Pengetahuan Alam*. (Materi Pelatihan Terintegrasi. Buku 3). Jakarta: Depdiknas, 2005.

Djumingin, Sulastriningsih. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2011.

Efi. *Cooperative Learning*. Face education, 2007.

Hertiavi, M.A., H. Langlang., dan S. Khanafiyah. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 6, 2010.

Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabet, 2007.

Isjoni. Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Bekerjasama Siswa SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2014.

Johnson & Johnson. Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim melalui Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share*. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocation Education (ELINVO)*,1(1), 1991.

Kusharyati, Indah. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dalam Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IS 5 SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.

Lie. *Cooperative Learning*. Jakarta: GramediaWidiasarana Indonesia, 2002.

Munawaroh. "Pascagempa Intensitas Gotong Royong Semakin Tinggi". *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Juni 2006.

Nurdin, Muh. *Kiat Menjadi Guru Profesional.* Ce.1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.

Nurhaeni. Yani. *Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Listrik melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX SMPN 43 Bandung*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 12.No. 1. 2011.

Rejeki, Ning. ES. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VIII G Semester 2 SMP Negeri 2 Toroh Grobogan.* Jurnal Lemlit, Volume 3 Nomer 2 Desember 2009.

Rofiq, M. Nafiur. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL FALASIFA. Vol. 1 No. 1 Maret 2010.*

Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Santoso, B. *Cooperative Learning: Penerapan Tekhnik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. Buletin Pelangi Pendidikan. Vol. 1.No. 1. 1999.

Sudjana. *Metode Statistik Edisi Keenam.* Bandung: Tarsito, 1996.

Sugandi, Asep. I. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA*. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 2, No.2. September 2013.

Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009.

Soeprapto, R. *Interaksionisme Simbolik.* Malang: PustakaPelajar, 2002.

West, M. *Effective Teamwork Kerjasama Kelompok yang Efektif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Widyantini. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Paket Pembinaan Penataran. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika, 2006.

Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.